

## IMPLIKASI HOMOSEKSUAL DALAM PENYESUAIAN DAN KONSEP DIRI PADA IDENTITAS GENDER MANTAN *TANDHAK* DALAM *GENDER DYSPHORIA*

Syafira Restivani<sup>1</sup>, Anniez Rachmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sahid Surakarta

<sup>1</sup>[syafirar31@gmail.com](mailto:syafirar31@gmail.com)

### Abstract

*Homosexuality is often the result of an inability to develop a sense of self, which can lead to confusion about one's gender. Societal pros and cons regarding homosexuals and gender-nonconforming jobs can be very burdensome for individuals struggling in that world. This study employed in-depth observation from April 21 to June 4, 2025, at the Gajah Mada Shelter House. The goal is to achieve a change in cognitive behavior as well as gender acceptance according to the nature of the former Tandhak performer. The results show that the former performer is uncertain about his gender identity and the social consequences he will face in the community. However, he has accepted being treated and dressed like a man.*

**Keywords:** *homosexuality, tandhak, dysphoria gender*

### Abstrak

Homoseksual dilatarbelakangi dengan kurangnya membentuk dan mengenali konsep diri yang berpegaruh kepada kemampuan penyesuaian diri, kebimbangan dengan gender yang dimiliki sangat sering terjadi digolongan homoseksual. Pro dan kontra di masyarakat mengenai homoseksual dan juga pekerjaan yang bertolak belakang dengan gender sangat memberatkan penyesuaian diri oleh individu yang berkuat di dunia tersebut. Metode yang diambil adalah pengamatan mendalam terhitung dari tanggal 21 April hingga 4 Juni 2025 di Rumah Singgah Gajah Mada. Tujuan yang akan dicapai adalah adanya perubahan perilaku kognitif juga adanya penerimaan gender sesuai dengan kodrat yang dimiliki oleh mantan pelakon *tandhak*. Hasil menunjukkan bahwa mantan pelakon *tandhak* masih bimbang dengan gender yang akan dijalani, konsekuensi sosial yang diterimanya nanti sangat berhadapan dengan masyarakat, namun mantan pelakon tersebut sudah menerima jika diperlakukan dan berpakaian seperti laki-laki pada umumnya.

**Kata Kunci:** homoseksual; tandhak; gender disporia

Submitted: 2025-07-01

Revised: 2025-07-14

Accepted: 2025-07-24

### Pendahuluan

Perkiraan populasi LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) di Indonesia khususnya gay sebesar 27,3% atau sebanyak 96.071.007 orang (Kemenkes RI, 2021). Homoseksual sendiri dianggap penyimpangan orientasi seksual dan dianggap penyakit oleh masyarakat karena bisa menular. Perkembangan gender bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan, traumatis dan relasi. Di era sekarang ini, ada beberapa jenis gay seperti tulen, tersembunyi, situasional, biseksual dan mapan. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengulik informasi terkait dengan gay situasional yaitu terjadi karena pengaruh situasi yang sedang dialami oleh klien. Klien yang akan dijadikan sumber adalah mantan pelakon *tandhak* yang sudah lama berkecimpung di dunia tersebut, yang akan dikulik oleh peneliti adalah bagaimana konsep diri pada mantan pelakon *tandhak*, untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri dengan lingkungan, hal apa yang menjadi latar belakang pelakon tersebut memilih untuk menjadi gay, apa yang mendasari pelakon untuk mengambil pekerjaan tersebut, apakah saat ini mantan pelakon tersebut sedang mengalami kehilangan gender, dan bagaimana mantan pelakon tersebut menyesuaikan diri dan juga beradaptasi dengan konsep diri yang dimiliki.

Konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang diri sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan diantaranya meliputi tentang pengetahuan, pengharapan dan penilaian yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan dapat berpengaruh kepada tingkah laku individu tersebut. Mantan pelakon *tandhak* adalah penari laki-laki yang berperan sebagai wanita

atau bisa disebut juga dengan waria terbentuk dari kesenian ludruk, sangat menyadari bahwa ia berpenampilan dan berperilaku selayaknya wanita. Dalam kehidupan bermasyarakat dianggap tidak normal, menjadi bahan cemooh bahkan penolakan secara terang-terangan. Dengan segala kemampuan mereka untuk menunjukkan citra diri yang positif sebagai wujud agar dapat beradaptasi dan diterima baik dalam masyarakat serta menghilangkan stigma negatif tentang waria di masyarakat. Usaha menyalurkan kelemahan dan kemampuan yang ada pada dirinya dengan tuntutan yang ada di dalam lingkungan bermasyarakat merupakan bentuk penyesuaian diri. Pengabdian masyarakat ini akan mengupas mengenai penyesuaian diri dan konsep diri dalam penerapannya pada identitas gender dalam perspektif *gender dysphoria*.

### Metode

Rancangan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah sosialisasi dalam bentuk implikasi yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Pengabdian masyarakat kualitatif deskriptif berupa pengabdian masyarakat dengan metode atau pendekatan studi kasus. Pengabdian masyarakat ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Pengabdian masyarakat dilakukan di Rumah Singgah Gajah Mada dalam pengawasan Dinas Sosial Kota Surakarta dan waktu pelaksanaan terhitung dari bulan April hingga Juni 2025 dengan menggunakan metode pengamatan mendalam yang dilakukan agar dapat langsung mengetahui reaksi responden dan mengetahui secara mendalam mengenai partisipan dalam menginterpretasikan masalah yang diteliti dimana hal tersebut tidak dapat ditemukan melalui pemberian kuisioner. Pengamatan ini bersifat semiterstruktur, mula-mula menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Responden dalam wawancara ini adalah pegawai Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Surakarta dan salah satu klien Rumah Singgah yang merupakan mantan pemain *tandhak* dalam pertunjukan kesenian ludruk.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan dan pendalaman mengenai mantan pelakon *tandhak* di Rumah Singgah Gajah Mada terhitung mulai dari tanggal 21 April hingga berakhir pada 4 Juni 2025. Bermula pada hobi menyaksikan kesenian ludruk di berbagai daerah, hingga memutuskan untuk bergabung menjadi lakon *tandhak* yang berlangsung selama kurang lebih 30 tahun. Ketertarikan kepada kemolekan perempuan dalam hal merias diri, macam pakaian yang indah, suara juga bentuk tubuh perempuan, dan hal lain yang berbau perempuan menjadi pemikat yang mengubah pandangan beliau terhadap gender perempuan. Pembawaan karakter tersebut berujung kepada ketertarikan berlebih atau obsesi dan juga kurangnya pengenalan terhadap gender. Hal tersebut ditunjukkan oleh mantan pelakon *tandhak* dengan wujud gemar menggunakan aksesoris, pakaian perempuan, cara berbicara yang mendayu-dayu, bahasa tubuh yang melambai, melakukan perubahan bentuk tubuh dibagian wajah, pantat, dan juga payudara. Mantan pelakon mengakui bahwa ketidaknyamanannya menjalani kehidupan sebagai seorang laki-laki, beliau selalu mencabut bulu pada kumis dan jenggot agar tidak terlihat maskulin, kurang nyaman saat mengalami ereksi, kurang menyukai tubuhnya sebagai seorang laki-laki, dan tersakiti jika diperlakukan sebagai laki-laki pada umumnya. Dalam konsep diri yang dimiliki beliau mengakui bahwa tidak memiliki rasa puas terhadap diri sendiri karena bukan terlahir sebagai perempuan, cenderung merasa gagal sebagai manusia terlepas dari gender yang dijalani, kurangnya sikap positif terhadap diri sendiri karena kerap kali menyalahkan diri sendiri mengapa memutuskan untuk menjadi *tandhak*, kerap kali takut dengan hal yang belum terjadi, tidak mampu mengendalikan rasa khawatir terutama jika mengalami hal yang berbeda atau belum pernah dialami, mudah tersinggung dan juga marah.

Penyesuaian diri yang dialami mantan pelakon kerap kali bertolak belakang dengan norma yang ada, keinginannya untuk melanjutkan hidup dalam bahtera rumah tangga dengan laki-laki yang dicintainya tentu sangat memancing amarah orang sekitar, hal tersebut berpengaruh pada kemampuan beradaptasi mantan pelakon dengan orang sekitarnya, hanya ingin berkomunikasi dengan orang yang dirasa cocok dijadikan lawan bicara terutama jika laki-laki maka akan lebih mudah untuk menjadi lawan bicaranya, beliau juga tipikal orang yang suka memerintah orang lain jika dirasa orang tersebut cocok dijadikan pelayannya, apa yang diinginkan beliau harus dilaksanakan saat itu juga, jika ada perilaku atau perkataan yang kurang berkenan bagi beliau, beliau akan merengek, meraung-raung, bahkan berteriak untuk menyalurkan emosi yang sedang dialami, kerap juga bertindak sesuka hati, memiliki pola hidup yang buruk seperti menyimpan makanan hingga basi, menyimpan barang bahkan sampah bekas makanan, menyimpan air urine, wadah bekas minum dijadikan wadah membuang urin lalu dibilas untuk dijadikan wadah minum kembali, tidak senang apabila tempat tidurnya dibersihkan, yang pada akhirnya membuat beliau jarang terbuka dan enggan berkomunikasi dengan orang lain karena tidak ada yang satu frekuensi dengan beliau.

Seringnya pembawaan identitas diri sebagai pelakon *tandhak* saat sedang bersama orang lain membuat orang lain enggan mendekat, cara berbicaranya yang mendayu-dayu, bahasa tubuhnya yang *kemayu*, lebih sensitif perasaannya dibandingkan laki-laki pada umumnya, dan kerap dramatis dalam pembicaraan seperti mudah menangis, mudah terdistraksi sesuatu saat sedang bercerita, terkadang seperti laki-laki, terkadang pula seperti perempuan, terkadang tidak seperti keduanya, yang dimana bisa dikategorikan sebagai disporia gender. Kebimbangan antara jenis kelamin dengan gender yang terjadi pada diri sendiri merupakan gangguan yang dialami oleh mantan pelakon *tandhak* yang mengakibatkan konflik batin dan terperangkap dalam tubuhnya sendiri merupakan tanda dari disporia gender. Kurangnya penanganan melalui terapi hormon dan juga terapi perilaku kognitif membuat mantan pelakon *tandhak* ini mengalami gangguan dalam penyesuaian diri, kurangnya memahami konsep pada diri sendiri, adanya gangguan kecemasan, yang berpengaruh dalam kemampuan komunikasinya sehari-hari. Berdasarkan pendalaman pengamatan dan adanya terapi perilaku kognitif dari pegawai Rumah Singgah Gajah Mada, mantan pelakon *tandhak* mulai menerima jika harus berpakaian seperti laki-laki, menerima fisik seperti laki-laki pada umumnya (tumbuhnya bulu pada area dada dan juga pada sekitar kemaluan, namun untuk bulu janggut dan kumis masih sering dicabut karena masih enggan menerima penampilan yang seperti laki-laki), untuk nada bicara dan bahasa tubuh masih seperti perempuan (nada bicara yang nyaring, saat tertawa menutup mulut seperti perempuan),

## Kesimpulan

Kurangnya mengenal identitas gender akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam pembentukan konsep dirinya pada individu, hal tersebut akan menjadi penentu bagaimana individu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dimana ia berada. Pada hakikatnya ketiga hal tersebut menjadi kunci suksesnya seorang individu membangun komunikasi dengan orang lain, bagaimana orang lain menilai individu tersebut, bagaimana individu mampu diterima di masyarakat, dan bagaimana individu tersebut mampu memberikan gambaran kepada masyarakat jika pekerjaan yang bertolakbelakang dengan gender bukanlah hal yang bisa disamaratakan dengan kepribadian individu tersebut.

Namun sangat disayangkan adalah kurangnya sikap profesional karena terbawa dengan peran pada pekerjaan yang sedang dijalani, pembawaan karakter yang tidak dibedakan antara asli dengan lakon yang dijalani, pembawaan sikap yang *kemayu*, nada bicara yang mirip seperti perempuan (nyaring, lemah lembut), memakai alat rias bahkan berpakaian seperti perempuan itulah yang menggiring stigma buruk di masyarakat. Meskipun tidak dapat menilai seseorang dari

penampilan, alangkah baiknya jika seseorang berpenampilan serta konsep diri dibentuk sesuai kodratnya. Kesadaran dalam membangun identitas gender juga konsep diri akan sangat berarti jika individu yang bersangkutan memiliki kesadaran atas hal tersebut, dengan pendampingan juga terapi perilaku kognitif kepada individu tersebut.

### Daftar Pustaka

- Ambang Aqwa, M. F. (2020). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam pementasan seni ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Crusius, J., Corcoran, K., & Mussweiler, T. (2022). *Social comparison: Theory, research, and applications*. *Theories in Social Psychology*, Second Edition, 165-187. <https://doi.org/10.1002/9781394266616.ch7>
- Dikki Wulandari & Meita Santi Budiani (2020). *Hubungan Antara Social Comparison Dengan Materialisme Pada Pelajar SMK X Di Kota Kediri*. *Charter : Jurnal Pengabdian masyarakat Psikologi*, 07 (04). 121-122.
- Garnis, F., dan Widyastuti (2021). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo*. *Proyeksi*, 16 (1), 92-99.
- Hidayat, Achmad Fahmi. (2020). *Peranan Travesti Pada Pertunjukan Ludruk*. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 3(2), 42–52. *Identitas Gender Tandhak dalam Pertunjukan "Ludruk Suromenggolo Ponorogo"*.
- Kholidah, NN, Widodo, ST, & Saddhono, K (2020) *Traditional stage as a medium of social criticism: The role of humor in Ludruk performance art*. In *Journal of Critical Reviews*. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.01>.
- Naima, I. (2019a). *Identitas Gender Dan Sensualitas Tubuh Tandhak Dalam Panggung Pertunjukan Ludruk Lerok Anyar* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Noon, E. (2020). *Compare and despair or compare and explore? Instagram social comparisons of ability and opinion predict adolescent identity development*. *Cyberpsychology*, 14(2). <https://doi.org/10.5817/CP2020-2-1>
- Ramadhan, Mohammad Rizaldy. 2021. "Ludruk Jember: Ruang Kebudayaan Masyarakat Jember dalam Mengekspresikan Kembali Kultur Kemaduraan di Wilayah Perantauan", *Pustaka Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 21 (2).
- Sisnia, AR, & Abdillah, A (2022) *LUDRUK UNTUK KALANGAN MILENIAL*. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p15-30>.
- Steensma, T. D., Kreukels, B. P. C., Jürgensen, M., Thyen, U., de Vries, A., & Cohen-Kettenis, P. (2013). The Utrecht Gender Dysphoria Scale: A Validation Study. *Archives of Sexual Behavior*. In T. D. Steensma (Ed.), *From gender Variance to gender dysphoria: Psychosexual development of gender atypical children and adolescents* (pp. 41 - 56). Ridderprint BV.
- Udasmoro, Wening. (2018). *Dari Doing ke Undoing Gender: Teori dan praktik dalam kajian feminisme*. UGM PRESS.